

**ISLAMUNA**

Jurnal Studi Islam

Volume 5 Nomor 1 Juni 2018

**Konsep Islam Dalam Al-Qur'an  
Perspektif Tekstual Dan Kontekstual****Mulyadi**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Email : mulyadi\_uin@radenfatah.ac.id

**Abstract**

The concept of Islam in the Qur'an interpreted in two interpretation techniques that are understood textually and contextually. These two perspectives have different focus, Islam in textual understanding is more focused on the text as it is in the sense of a standard, institutionalized, holistic creed, creed, and doctrine that governs all aspects of human life. While contextual in addition to paying attention to the text also consider the elements of the context that surrounds the text which is a religious instrument with a set of doctrines that are universal and progressive, interpreted in accordance with his nature as a religion rahmatan li al-'alamin, may not be rigid or static. Therefore Islam should be open, progressive, and dynamic. The most crucial verse and debate among the Muslims, namely the verse contained in Q.S. Al-Ma'idah : 3. The passage of this verse describes an enhanced religion (din), and Islam is recognized as a religion (din) which is accepted by God. Call it the two interpreters who represent these two schools, Sayyid Qutb and Rashid Rida. This paper will describe briefly from the meaning of Islamic language to its use in several verses along with the views of some figures and scholars about the meaning of Islam both textually and contextually.

**Keywords:** Religion, Islam, textual and contextual Quran**Abstrak**

Konsep Islam dalam Al-Qur'an dimaknai dalam dua teknik interpretasi yaitu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Kedua perspektif ini memiliki fokus yang berbeda, Islam dalam pemahaman tekstual lebih terfokus pada teks apa adanya dalam pengertian sebuah keyakinan, akidah, dan doktrin yang telah baku, melembaga, dan bersifat holistik, yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Sedangkan kontekstual selain memperhatikan teks juga mempertimbangkan unsur konteks yang melingkupi teks yang merupakan sebuah instrumen agama dengan seperangkat doktrin yang bersifat universal dan progresif, dimaknai dalam pengertian sesuai dengan fitrahnya sebagai agama rahmatan li al-'alamin, tidak mungkin bersifat kaku atau statis. Oleh karena itu Islam semestinya bersifat terbuka, progresif, dan dinamis. Ayat yang paling krusial dan menimbulkan perdebatan di kalangan kaum muslim, yaitu ayat yang terdapat pada Q.S. Al-Ma'idah : 3. Penggalan ayat ini menjelaskan tentang agama (din) yang telah disempurnakan, dan Islam diakui sebagai agama (din) yang diridhai Allah. Sebut saja dua penafsir yang mewakili kedua aliran ini, Sayyid Qutb dan Rasyid Rida. Makalah ini akan menguraikan secara singkat mulai dari arti islam secara bahasa hingga penggunaannya di beberapa ayat beserta pandangan beberapa tokoh dan ulama tentang makna Islam baik secara tekstual maupun kontekstual.

**Kata Kunci:** Agama, Islam, Qur'an tekstual dan kontekstual

### **Latar Belakang**

Secara historis teks yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan teks yang sudah mapan, sementara pemahaman maknanya merupakan produk *ijtihad* manusia dalam memberikan intepretasi untuk menemukan maknanya. Sehingga interpretasi terhadap teks yang termuat dalam al-Qur'an terjadi perbedaan antara seorang penafsir dengan penafsir lainnya. Al-Qur'an adalah sebuah fenomena yang selalu menarik untuk dikaji sepanjang sejarah. Ia bukan hanya menjadi objek perhatian manusia yang percaya kepadanya, tapi juga mereka yang tertarik untuk menelitinya sebagai salah satu karya sejarah yang besar perannya dalam membebaskan manusia dari sejarah yang kelabu.

Al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab, oleh karena itu seluruh masyarakat Arab akan memahami pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Kemudian Al-Qur'an yang kini berbentuk mushaf tertulis dengan menggunakan terjemah dan arti ke berbagai bahasa di belahan dunia. Ini merupakan fenomena linguistik, sehingga kemampuan bahasa Arab menjadi salah satu fenomena kajian yang sarat dengan *multi-interprestasi*. Karena itu menurut Quraish Shihab, semakin sering mufassir membaca Al-Qur'an akan semakin banyak makna pesan ditemukan dan juga semakin jelas maksudnya. Beliau menggambarkan : Ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya. Dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya dari sudut lainnya, dia akan melihat lebih banyak dibanding apa yang kita lihat.<sup>1</sup> Perbedaan capaian pesan

dengan multi-interprestasi akibat dari fenomena linguistik itu menyebabkan kualitas pesan yang ditemukan dari Al-Qur'an berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, sesuai dengan kemampuan manusia, juga disebabkan disebabkan oleh budaya yang melingkupi *mufassir*.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW. yang diyakini sebagai penafsir Al-Qur'an yang paling otoritatif. Penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak pernah tuntas, karena para penafsir dalam penafsirannya di dasarkan pada cara pemahaman yang mengikuti perkembangan cara berfikir manusia itu sendiri, Ignaz Gholdizher mencatat ada lima kecenderungan tafsir atau studi Al-Qur'an mulai klasik sampai era modern, yakni studi Al-Qur'an tradisional, studi Al-Qur'an dogmatis, studi Al-Qur'an mistik, studi Al-Qur'an sectarian dan studi Al-Qur'an Modern.<sup>2</sup> Sebagian umat Islam sendiri muncul kecenderungan untuk menyeragamkan penafsiran terhadap Al-Qur'an, karena mereka memahami Al-Qur'an sebagai *Arkoun* sebuah korpus resmi yang tertutup.

Persoalan penafsiran di berbagai persoalan termasuk dalam memaknai Islam dalam perspektif Al-Qur'an selalu menjadi perdebatan. Embrio munculnya tafsir yang berorientasi tekstual dan kontekstual sebenarnya telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Kasus-kasus ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat Nabi, misalnya, Umar Bin Khathab, dapat dijumpai, dan terutama menimbulkan kesan perdebatan. Perdebatan terjadi antara kelompok yang berorientasi pada makna harfiah teks dengan yang berorientasi pada makna kontekstual teks. Namun seiring dengan perkembangan dan perluasan wilayah Islam serta bertambahnya komunitas

<sup>1</sup>Quraish, Shihab *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,

2000). xv

<sup>2</sup>Gholdziher ignaz, *Mazahib at-Tafsir Al-Islami*, Cet.2 (Beirut Libanon: Dar Iqra, 1983), 392

umat Islam, diferensi kedua pola atau model penafsiran ini semakin tampak, terutama adanya dukungan dan legitimasi teologis-sosiologis dari kelompoknya masing-masing. Maka munculah istilah *ahli hadis* dan *ahli ar-ra'yi*.

Di era modern banyak penafsir banyak penafsir berupaya untuk menafsirkan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dengan memanfaatkan metode dan pendekatan baru yang berkembang, terutama dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Seperti Muhammad Abduh, menurutnya Al-Qur'an merupakan sumber asasi Islam sebagai agama universal, yang acap kali sesuai dengan kepentingan masyarakat, zaman dan pelbagai peradaban, dimanapun dan kapanpun.<sup>3</sup> Sehingga ia tetap member petunjuk pada mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Pemikiran penafsir modern memiliki orientasi kekinian dan penerimaannya terhadap kondisi realitas masyarakat modern yang plural umumnya kelompok ini sering disebut sebagai penganut liberal, substatif, dan Islam aktual.<sup>4</sup>

Makalah ini akan memfokuskan pemahaman Islam dalam Al-Qur'an terkait dengan Islam secara tekstual dan kontekstual. Dengan mengambil beberapa ayat Al-Qur'an, dalam hal ini sebagai contohnya QS. Ali 'Imran ayat 19 dan 85, serta QS. Al-Ma'idah ayat 3, yang akan di tafsirkan dari segi tekstual dan kontekstual serta melihat beberapa mufassir yang mempertahankan kebenaran masing-masing paradigma tersebut yang secara umum kita akan melihat dari pendapat Sayyid Kutb dan Rasyid Ridha. Pemaparan pandangan

keduanya untuk mengetahui aspek persamaan dan perbedaanya, untuk kemudian akan diberikan penilaian, pilihan dan tawaran alternatif mengenai konsep yang relevan dengan konteks keindonesiaan. Apakah hanya salah satu yang relevan dengan konteks Indonesia, atau dialektika keduanya. Secara urut, pemaparan pandangan kedua paradigma dimulai dari konsep mengenai Islam, paradigma tafsir tekstual, paradigma kontekstual, baru kemudian perbedaan dari kedua perspektif tersebut, yang dimulai dari tafsir tekstual, karena tafsir ini secara konseptual dianggap mendahului tafsir kontekstual. Melihat dari latar belakang tersebut maka masalah yang harus dicarikan solusinya adalah bagaimana paradigma tafsir tentang Islam secara tekstual dan kontekstual dalam wacana tafsir Al-Qur'an?, dan makna Islam seperti apakah yang lebih memberi ruang toleran kepada orang lain dalam hidup beragama dengan melihat pendapat dua tokoh yaitu Sayyid Kutb dan Rasyid Ridha?.

### Akar Kata Islam

Islam (Arab: الإسلام, *al-islām*, "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar "selamat" (*Salama*). *Al-Islām* secara etimologi berarti الانقياد (*tunduk*).<sup>5</sup> Terma Islam dalam Al-Qur'an berasal dari kata yang terdiri dari tiga huruf, yakni "s-l-m". Dalam ungkapan arab, jika akar kata itu disambung menjadi bentuk kosakata, maknanya berbunyi "salima". Banyak makna bagi akar kata "salima" ini

<sup>3</sup>Jansen J.J.G., *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* Terj. Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997). 55

<sup>4</sup>Ignaz Gholidzher, *Mazahid at-Tafsir Al-Islami* (Beirut Libanon: Dar Iqra, 1983). 392

<sup>5</sup>Abû Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqâyis Fiy Al-Lughah* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994). 487

diantaranya adalah bermakna “selamat” dan “bebas”.<sup>6</sup> Sedang jika dilihat dari segi etimologis, kata dasar ini mengalami perbedaan dan perubahan makna dari makna awalnya. Diantara maknanya adalah “merasa aman”, “utuh”, dan juga bermakna “integral”. Dari kata dasar ini dapat diturunkan berbagai bentuk kata cabang, jika kata dasar itu diubah mengikuti kaidah-kaidah *sarfiah* dan *nahwiyah*, kata “*salima*” bisa berubah menjadi kata “*aslama*”, “*istaslama*”, “*sallama*”. Kata Islam merupakan bentuk *mashtar* (infinitif) dari kata *aslama* ini.

الإسلام مصدر من أسلم يسلم إسلاماً

Karena kata cabang yang diturunkan dari akar kata yang berbeda-beda, tentu saja maknanya juga mengalami perbedaan dan bahkan plural. Jika kata dasar “*aslama*” bermakna masuk Islam, dan “*istaslama*” bermakna menyerah.

Dalam Al-Qur'an Islam disebut juga Agama Allah S.W.T atau *Dinullah* (Arab: دِينَ اللَّهِ).

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ  
يُرْجَعُونَ

Artinya : "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri (*aslama*) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. Ali Imran [3] : 83).

Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya (kaum Muslim/umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat

sebagai ibadah utama yakni ucapan doa keselamatan "Assalamu'alaikum

warohmatullah" (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ)

“semoga keselamatan dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepadamu” sebagai penutup shalat.

Menurut Jalaluddin Rahmat, makna dasar dari kata Islam adalah :

1. Menyerahkan sesuatu, menyerahkan diri, meninggalkan orang di bawah kendali orang lain, meninggalkan seseorang bersama musuhnya, dan berserah diri pada tuhan.
2. Membayar di muka.
3. Menyerah, menyerahkan diri, pasrah, dan memasuki perdamaian.<sup>7</sup>

Penetapan makna akar kata “*salima*” ini penting karena beberapa hal. Selain untuk mengetahui makna dasarnya juga untuk mengetahui perkembangan maknanya dalam medan sematik Al-Qur'an. Karena sebuah kata mengalami perubahan jika medan sematiknya juga berubah. Misalnya, kata “*salima*” yang awalnya digunakan dalam medan sematik masyarakat Arab jahiliyah akan berubah maknanya ketika ia dibawa ke dalam medan sematik Al-Qur'an.





Jika ditelusuri terma Islam yang bermakna “agama” di dalam Al-Qur'an akan ditemukan jumlahnya sekitar 50 kali, tetapi dengan tiga kategori yakni sebanyak 8 kali berbentuk kata benda, sebanyak 3 kali sebagai kata sifat laki-laki muslim “muslim”, 39 kali sebagai kata sifat jama'.<sup>8</sup> Diantara ayat yang mewakili terma Islam dengan makna agama dalam Al-Qur'an hanya dikemukakan sebanyak 3 kali, yakni Q.S.

<sup>7</sup>Rahmat Jalaluddin, *Islam Dan Pluralisme : Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Cet.2 (Jakarta: Serambi, 2006), 42-44.




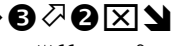





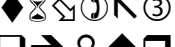

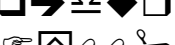


<sup>8</sup>*Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 130.

<sup>6</sup>Atabik Ali, *Kamus Al-'Asri : Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maskun, 1996). 1080




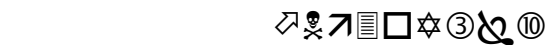

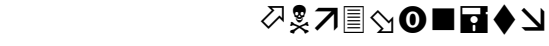
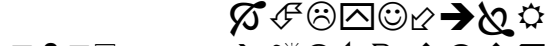


Ali 'Imran : 19 dan 83, dan Al-Ma'idah : 3 Bunyi masing-masing ayat itu adalah :


  

  
 ....

Artinya : “Sesungguhnya agama (agama yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”. (QS. Ali 'Imran : 19)

Artinya : “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (QS. Ali 'Imran : 85)


  
  
  
  
  
  
  
  
 .....

Artinya : “Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmatku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al-Maidah : 3)

Dari pengertian tiga ayat tersebut, terma Islam dikaitkan dengan terma *din*. Agar maksud sebenarnya dari ayat-ayat itu bisa dipahami, maka pembahasan tentang terma Islam sebagai agama sejatinya disertai pembahasan tentang *din* dalam Al-Qur'an, oleh karena itu

deskripsi selanjutnya difokuskan pada Islam sebagai *din*.

Menurut Farid Esack, yang mengutip pendapat Ibn Manzur dan Wilfred Cantwell-Smith, kata *din* dalam bahasa Arab abad ke-7 dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori : *Pertama*, *din* sebagai konsep agama sistematis, *kedua*, *din* sebagai kata benda verbal yang berarti “menilai”, “melakukan penilaian”, “menetapkan keputusan”, dan bersamaan dengan ini adalah berarti “penilaian”, “keputusan”, *Ketiga*, *din* sebagai kata benda verbal yang berarti “mengarahkan diri”, “menjaga diri”, “menjalankan praktek tertentu”, dan “mengikuti tradisi”. Juga *din* sebagai kata benda abstrak, yang berarti “kesesuaian”, “kepatutan”, “ketaatan”, “kebiasaan”, dan “perilaku standar”.<sup>9</sup>

Yang menjadi konsep Islam ini menjadi sangat penting diantara semua konsep yang berkaitan dengan makna “kerendahan diri” dan “penyerahan” adalah adanya fakta bahwa Tuhan sendiri telah memilih Islam sebagai nama agama baru di tanah Arab. Ini juga disebabkan oleh fakta bahwa Islam sebagai pengalaman batin religius yang bersifat personal di setiap manusia, merupakan peristiwa penting yang menandai titik awal dimulainya penyerahan dan kerendahan diri yang sesungguhnya. Ia menandai titik balik yang menentukan kehidupan seorang manusia, yaitu suatu titik balik dalam kesadaran religius.

### Konsep Islam dalam Alqur'an Perspektif Tekstual.

Kata tekstual berasal dari Bahasa Inggris textual yang berarti *relating to a topic; found in or relating to the main*

<sup>9</sup>Esack Farid, *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, : Membebaskan Yang Tertindas*, Terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), 170.

*body of a book or essay*, (berkenaan dengan topik; berdasarkan teks atau naskah).<sup>10</sup> Dengan bahasa lain, mereka seolah-olah memosisikan teks dan kontruksi penafsir menjadi satu dan serupa sehingga bisa dibedakan mana yang merupakan hasil penafsiran dan mana yang benar-benar teks. Dalam proses ini, teks itu akan tunduk kepada penafsir dan secara efektif penafsir menjadi pengganti teks. Lebih jelasnya, penafsir bertindak seolah-olah dalah juru bicara teks yang paling otoritatif.

Pembahasan tentang teks Qur'an, tidak bisa dilepaskan dari konsep wahyu dan budaya Arab pra Islam dan ketika Islam muncul, karena sebagaimana diyakini oleh umat Islam, Qur'an merupakan teks yang di wahyukan Allah kepada Muhammad melalui malaikat jibril, dengan menggunakan bahasa Arab. Abu Zayd menganggap fenomena wahyu keagamaan (*wahy, tanzil*) sebagai bagian dari budaya di tempat ia muncul. Abu Zayd perlu memberikan penjelasan baru atas proses pewahyuan Qur'an dengan meminjam teori model komunikasi Roman Jakobson, meskipun tidak persis sama. Perbandingan model komunikasi Roman Jakobson konsep wahyu Abu Zayd :<sup>11</sup>

**(Roman Jakobson) :**

Dalam konsep wahyu tersebut, jelas sekali bahwa Abu Zayd tidaklah menginkari bahwa Allahlah sang pengirim pesan (*risalah*). Namun, kemudian dia lebih memfokuskan diri pada teks Qur'an yang ada pada kita

(*textus receptus*), dan tidak mempermasalahkan kembali dimensi ilahiyahnya. Namun demikian, bukanlah berarti bahwa menolak "kepenulisan" (*authorship*) Allah. Melainkan bahwa kajian tentang aspek pembicara (Allah) berada di luar jangkauan investigasi ilmiah manusia, dan bisa menuntun kepada pandangan mitologis (*usturi*).

Konsepsi teologis Islam dalam Al-Qur'an perspektif tekstual bahwa Islam adalah satu-satunya jalan hidup yang harus ditegakkan dalam situasi dan kondisi apapun tanpa mempertimbangkan keharusan melihat implikasinya bagi eksistensi kelompok atau golongan lain.<sup>12</sup> Landasan teologis-konseptual yang dijadikan dasar argumentasinya dalam sikap keberagamannya adalah beberapa ayat yang menurut pandangan mereka merupakan ayat yang pasti dan tidak dikritisi lagi, terutama yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 19 dan 85, dan Al-Ma'idah : 3, pada penggalan ayat :



<sup>10</sup>C. Ralph Taylor, *Webster's World University Dictionary* (Washinton, DC.: Publisher Company, INC ., 1965), 1034.

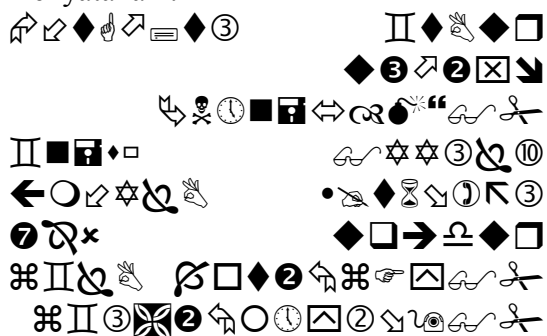
<sup>11</sup>Mustaqim Abdul, ed., *Studi Al-Qur'an Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). 157

<sup>12</sup>Abou El Fadl Khaled, *Cita Dan Fakta Toleransi Dalam Islam : Puritansime Versus Pluralisme*, Terj. Heru Prasetya (Bandung: Arasy, 2003). 20



(QS. Al-Maidah : 3)

Banyak mufasir memaknai Islam sebagai penyerahan diri atau ketundukan, keta'atan, dan mengikut. Maksudnya adalah penyerahan diri atau ketundukan terhadap Allah SWT., keta'atan terhadap syari'at-Nya, dan mengikut Rasul-Nya, serta menempuh jalan-Nya. Dengan demikian, siapa saja yang tidak berserah, tidak ta'at serta tidak mengikuti perintah-Nya, ia bukanlah seorang muslim. Dan ia tidak dapat digolongkan sebagai pemeluk agama yang diridhai Allah, karena Allah tidak meridhai agama selain Islam. Makna Islam lebih mengerucut lagi dalam Q.S. Ali-Imran : 85 yang menyatakan :



Artinya : *"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"*. (QS. Ali 'Imran : 85)

Tidak ada jalan lain untuk menakwilkan hakikat Islam apalagi menyelewengkannya dari makna yang sesungguhnya. Islam harus dimaknai sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah SWT.

Berbagai interpretasi atas makna Islam yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran : 19 dan 85, serta QS. Al-Ma'idah : 3, dengan cara yang berbeda satu sama

lainnya, namun dapat ditarik sebuah benang merah yang menyatukan pandangan mereka itu. Benang merah yang dimaksud adalah pandangan yang menegaskan bahwa Islam adalah sebuah sistem keyakinan dan aqidah yang terlembagakan dengan perangkat doktrin yang terkandung di dalamnya. Sistem keyakinan dan akidah yang bersifat tunggal menjadi syarat mutlak kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan, serta jadi jaminan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Dan pada gilirannya menganggap bahwa agama yang dipahami adalah agama yang lebih superior dibandingkan agama lain.

### Konsep Islam dalam Al-Qur'an Perspektif Kontekstual.

Konsep Islam dalam perseptif kontekstual memaknai Islam sebagai sebuah agama yang bersifat universal dan progresif. Islam dipahami dengan menghubungkan teks-teks islam dengan keadaan sosial. Adapun secara istilah Noeng Muhadjir menegaskan bahwa kata kontekstual setidaknya memiliki tiga pengertian :

1. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional.
2. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan.
3. Mendudukan keterkaitan antara teks al-Qur'an dan terapannya.<sup>13</sup>

Dengan demikian pemahaman kontekstual dapat diartikan suatu

<sup>13</sup>U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual Usaha Kembali Memahami Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 48.

## Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual

pendekatan yang digunakan untuk memahami wahyu yang kemudian dihubungkan dengan konteksnya. Dengan kata lain, istilah kontekstual secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah (literatur), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya.

Ada dua batasan dalam rangka kontekstualisasi teks-teks Islam. *Pertama*, Untuk bidang ibadah murni (*'ibadah mahdalah*) dan aqidah, tidak ada kontekstualisasi. Secara umum mahdalah dapat diartikan memenuhi tuntutan yang diminta, seperti kewajiban melaksanakan sholat. Maka dengan kewajiban tersebut seluruh muslim wajib melaksanakan perintah tersebut dan tidak bisa dirubah. Hal ini memiliki arti bahwa, penambahan maupun pengurangan untuk kepentingan penyesuaian dalam konteks lingkungan tertentu, karena yang demikian berarti membuat bid'ah, khurafat, dan tahayyul yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. *Kedua*, untuk bidang di luar ibadah murni dan aqidah, kontekstualisasi, dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nash, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik lamanya. Moral ideal nash tidak akan mengalami perubahan, sedangkan legal spesifik (pelaksanaan yang disesuaikan dengan situasi) akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial yang sedang berjalan.

Teknik interpretasi kontekstual adalah cara memahami al-Qur'an dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang ada di luar teks atau yang melingkupi teks. Untuk mempertegas lebih jauh ayat yang membahas Islam yang berorientasi kontekstual. Yang telah dicontohkan dalam Q.S. Ali-Imran : 19 dan 85 :

✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱

✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
(QS. Ali 'Imran : 19)

✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
✱✱✱✱✱✱✱✱ ✱✱✱✱✱✱✱✱  
(QS. Ali 'Imran : 85)

Penafsiran dan pemaknaan terhadap dua ayat tersebut dalam pemahaman kontekstual sangat beragam. Namun pada hakikatnya, mereka memahami secara substansi konsep Islam, bukan formal-legal sebagaimana penafsir yang uberorientasi tekstul. At-Tabari menafsirkan Islam, dalam kaitannya dengan pemahaman *din*, sebagai respon aktif terhadap kehendak tuhan, lebih dari sekedar identitas keanggotaan etnoreligius tertentu. At-Tabari memang tidak memungkiri pentingnya identifikasi seseorang terhadap formalitas agama, namun Islam sebagai sebuah *din al-haqq* juga memiliki ketudukan, kepatuhan, dan berbakti menuju kebenaran dalam petunjuk Tuhan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pandangan At-Tabari tentang Islam bersikap inklusif dan kontekstual.<sup>14</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh az-Zamakhshari, menurutnya Islam generiknya berarti “pasrah” dan “tunduk”. Ketundukan dan kepasrahan mereka terekspresikan lewat perilaku dan keterlibatannya di dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan kesejahteraan inilah yang disebut az-Zamakhshari

<sup>14</sup>At-Tabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami Al-Bayan an Tanwil Ay Al-Qur'an*, Jilid III (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, Dar Al-Kutub, 1954), 87-88.



disebut Islam sebagai *din al-haqq*.<sup>15</sup> Sedangkan pelaku disebut muslim, yaitu orang yang pasrah dan tunduk terhadap kehendak dan ketetapan Tuhan. Orientasi kontekstual dalam penafsiran ini terlihat ketika ia mengaitkan terma Islam dengan pengertian *din*. Islam sebagai *din* adalah Islamnya para Nabi dan Rasul serta para pengikutnya.

### Perbedaan Konsep Islam dalam Al-Qur'an perspektif Tekstual dan Kontekstual menurut Sayyid Kutb dan Rasyid Ridha.

Menurut Sayyid Qutb, makna Islam yang sesungguhnya adalah Islam bukan sekedar pengucapan dua syahadat tanpa disertai pendalaman makna serta hakikatnya, Islam juga bukan hanya membenaran dalam hati akan hakikat ketuhanan, keghaiban, hari kiamat, dan sebagainya tanpa disertai dengan amal nyata, Islam tidak sebatas syi'ar dan ibadah tanpa dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, Islam bersifat komprehensif mencakup semua aspek kehidupan, inilah Islam yang dimaksud oleh Allah SWT.<sup>16</sup> Dari keterangan ini tampak bahwa penafsirannya cenderung tekstual, yaitu Islam sebagai sebuah akidah atau keyakinan, lebih tepatnya Islam sebagai sebuah agama yang terlembagakan dengan seperangkat doktrin yang melingkupinya. Islam merupakan satu-satunya agama yang menghadirkan solusi atas berbagai persoalan. Maka siapa saja yang tidak memeluk Islam, sudah jelas bahwa ia tidak akan memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Dalam karyanya yang lain, Qutb

berpandangan bahwa Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam diyakini mampu memberikan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam, mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Tidak ada pilihan lain lagi bagi umat manusia yang menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup di dunia ini, kecuali hanya dengan kembali kepada Allah, kembali kepada sistem yang telah digariskan oleh-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an. Dari keterangan ini tampak bahwa penafsiran Sayyid Qutb terhadap terma Islam menampilkan suatu penafsiran yang cenderung tekstual, yaitu Islam sebagai suatu akidah atau keyakinan. Islam merupakan agama satu-satunya yang mampu menghadirkan solusi atas berbagai persoalan.

Sejalan dengan penafsiran Qutb adalah Abu al-A'la Al-Maududi dalam *Towards Understanding The Qur'an* (versi bahasa Inggris dari *tahfim Al-Qur'an*), ketika menafsirkan ayat :



Ia menafsirkan sebagai berikut : “Dalam pandangan Allah hanya ada satu sistem kehidupan dan jalan penuntun (*only one system of life and way of conduct*) yang sesuai dengan realita, dan secara moral benar. Sistem kehidupan dan jalan penuntun ini berupa pengakuan Seseorang bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Dalam praktiknya, dia harus mengikuti dan tunduk sepenuhnya terhadap petunjuk yang disampaikan Tuhan kepada Rasul-Nya, bukan mengikuti jalannya sendiri. Sikap dan

<sup>15</sup>az-Zamakhshari Abu al-Qayyim Mahmud bin Umar, *Al-Kasysyaf an Haqq'iq Gawamid at-Tanzil*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Kutub al-Arabi, n.d.).

<sup>16</sup>Qutb Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid I, Cet. 21 (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1993), 424.

cara berfikir seperti inilah yang disebut dengan Islam".<sup>17</sup> Lebih lanjut, Al-Maududi menegaskan bahwa manusia karena kebodohnya sering berfikir bahwa di mempunyai hak untuk percaya dan mengikuti setiap doktrin yang datang kepadanya, apakah akan menjadi ateis ataukah penyembah berhala. Menurut Al-Maududi, sikap perlawanan yang demikian ini dalam pandangan Tuhan tidak memiliki makna apa-apa.

Pemikir modern yang menjadi inspirasi tafsir kontekstual, yang juga mengemukakan argument yang sama dengan At-Tabari dan az-Zamakhryari adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Ridha menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai *al-Muslim al-Haqiqi* (muslim sejati) dalam pandangan Al-Qur'an adalah siapa saja yang terbebas dari noda-noda syirik terhadap Allah Swt., ikhlas dan beramal yang disertai keimanan, tidak peduli ia berasal dari agama (formal) apapun yang dianutnya, kapan, dan dimana saja. Inilah yang dimaksud oleh Allah dalam Firman-Nya :



















































































































































Selain dimaknai sebagai sebuah instrument agama dengan seperangkat doktrin yang bersifat universal dan progresif, Rida juga membedakan antara Islam yang dilembagakan dan Islam yang tidak dilembagakan. Dia berpendapat

bahwa: Penggunaan terma Islam dengan makna doktrin, tradisi, dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok umat yang menyebut diri mereka sebagai muslim masih relatif baru, dan didasarkan atas fenomena “agama sebagai apa yang dianut oleh para pemeluknya”. Ini adalah *ad-din* dalam pengertian sebagai komunitas (*jinsiyy*) atau kebiasaan (*‘urf*).<sup>18</sup> Ridha berargumen bahwa Islam-sosial dan Islam-adat, yang beragam dan tergantung pada perbedaan yang terjadi pada penganutnya melalui penerimaan yang tidak kritis, tidak ada hubungannya dengan Islam yang sebenarnya. Sebaliknya hal itu dianggap menyimpang dari iman yang sejati. *ad-din* dimaknai dengan sifat universal, tidak mencakup identitas formal, dan sambil terbuka mengakui keabsahan jalan agama-agama lain di luar Islam.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa Islam historis adalah Islam yang dipahami dan dipraktikan oleh kaum muslimin dalam rentang sejarahnya yang panjang. Sedangkan Islam normatif adalah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks kehidupan modern. Fazlur Rahman, melihat Islam historis lebih merupakan beban dalam upaya rekonstruksi Islam, dan karenanya ia menyerukan agar kaum muslimin menyegarkan kembali Islam normatif dengan semangat kekinian dan kediskinian melalui pemahaman dan penafsiran yang kontekstual dan dinamis.<sup>19</sup> Islam normatif menurut Rahman ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi yang hidup yang berbentuk nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar. Sedangkan Islam historis adalah

<sup>17</sup>al-Maududi Abu al-A'la, *Towards Understanding the Qur'an*, Vol.1 (Yunited Kingdom: The Crowell Press, 1995), 242.

<sup>18</sup>Ridha Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Juz III, Cet. ke-3 (Beirut: Dat al-Fikr, n.d.), 361.

<sup>19</sup>Rahman Fazlur, *Islam Dan Modernity: Transformasi of an Intellectual Tradition* (Chicago: Universitas of Chicago Press, 1984), 141-142.

penafsiran yang dilakukan terhadap ajaran Islam dalam bentuknya yang beragam.

Beragam pandangan dan penafsiran seputar makna dari terma *ad-din* dan Islam yang dikemukakan oleh sejumlah mufassir yang berorientasi kontekstual ini pada dasarnya menyiratkan sebuah persepsi yang sama tentang makna yang lebih substansial. Mereka berusaha menunjukkan pemaknaan yang inklusif atas terma Islam. Semangat universal-kosmopolitan dari terma *ad-din* dan Islam sebagai jalan keselamatan, sikap kepatuhan dan kepasrahan kepada Tuhan yang merupakan hak seluruh umat manusia, bukan dimiliki kelompok tertentu. Perbedaan tafsir yang berorientasi tekstual dan kontekstual tentang makna Islam, maka metode penafsirannya sebenarnya berkisar pada analisis terhadap ayat yang paling krusial dan menimbulkan perdebatan dikalangan kaum muslim yaitu ayat yang terdapat pada Q.S. Al-Maidah ayat 3. Penggalan ayat ini, menjelaskan tentang agama (*din*) yang telah disempurnakan, dan Islam diakui sebagai agama (*din*) yang diridhai oleh Allah. Sebut saja dua penafsir yang mewakili kedua aliran ini, Sayyid Qutb dan Rasyid Ridha.

Kata Islam adalah bentuk masdar dari kata *aslama*, yang memiliki makna : 1) tunduk dan patuh, 2) menunaikan, menyampaikan. Dikatakan : *aslamtu asy-syai' ila fulan*: “saya menyampaikan sesuatu kepada si fulan 3) masuk dalam kedamaian, keselamatan, dan kemurnian”.<sup>20</sup> Sayyid Qutb, ketika menafsirkan terma Islam sebagai sebuah agama (*din*), menegaskan bahwa makna Islam adalah menyerahkan diri atau ketundukan, ketaatan, dan mengikuti. Maksudnya adalah penyerahan diri atau

ketundukan terhadap perintah Allah, ketaatan terhadap syari'at-Nya dan mengikuti Rasul-Nya serta menempuh jalan-Nya. Dengan demikian, maka siapa saja yang tidak berserah diri, tidak taat serti tidak mengikuti perintahnya-Nya, bukanlah seorang muslim. Dan ia tidak dapat digolongkan sebagai pemeluk agama (*din*) yang diridhai Allah karena Allah tidak meridhai agama (*din*) selain Islam.<sup>21</sup>

Jadi Qutb mengartikan Islam sebagai tunduk, patuh, taat dan mengikuti, yakni tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari'at-Nya, serta mengakui rasul dan manhaj-Nya. Barang siapa tidak tunduk patuh, taat, dan mengikuti maka ia bukanlah seorang muslim, dan oleh karenanya, ia bukanlah penganut agama yang diridhai Allah, padahal Allah tidak meridhai agama kecuali Islam.

Sedangkan Rasyid Ridha, ketika menafsirkan Islam, awalnya melihat terma Islam dari sudut bahasa. Menurut Ridha, terma Islam yang merupakan bentuk *masdar* (infinitif) dari *aslama* adalah berarti tunduk, menyerah, dan “memnuhi atau melakukan”, dalam konteks kalimat *دخل في السلم* (ia masuk ke dalam *al-silm*), Islam diartikan sebagai nama dari sebuah agama (*din*). Namun, terma Islam juga bermakna “rekonsiliasi”, “damai”, atau “keseluruhan”.<sup>22</sup> Berkaitan dengan

kalimat *ان الدين عند الله الاسلام* Ridha menegaskan bahwa menyebut *din al-haqq* (agama yang benar) sebagai Islam adalah seharusnya dikaitkan dengan seluruh makna linguistic istilah ini, terutama ketundukan. Dengan memahami istilah ini, mencakup seluruh agama yang dibawa oleh para Nabi dan rasul terdahulu. Karena pada hakikatnya, Islam

<sup>20</sup>Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, 257.

<sup>21</sup>Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, 364.

<sup>22</sup>Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, 257.

adalah spirit (*ruh*) bagi setiap agama yang telah disepakati meskipun terdapat perbedaan dalam hal *taklif* (kewajiban) dan deskripsi ritualitasnya.

Dapat dipahami bahwa Ridha mendefinisikan *din* atau lebih spesifik lagi Islam dengan makna yang bersifat universal, yang tidak hanya berarti identifikasi formal dengan Islam sosio-historis, akan tetapi juga secara terbuka mengakui keabsahan jalan agama-agama lain di luar Islam. Secara keseluruhan terdapat dua penekanan dalam merefleksikan makna terma *din* yang dihubungkan dengan terma Islam. *Pertama*, secara normatif, *din* mengandung makna kepasrahan dan penyerahan diri secara total. *Kedua*, pengejawantahan nilai-nilai normatif ke dalam praktis sosial. Atau dengan kata lain, makna Islam sebagai *din* menyiratkan dua makna sekaligus, yaitu makna intrinsik (esoterik) sebagai bukti kesalehan individu (*hablun minallah*), dan makna ekstrinsik (eksoterik) sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai insaniyah dalam realita sosial, sebagai sebuah wujud kesalehan sosial (*hablun minannas*).

Jika diteliti secara seksama, kedua pendapat itu menampakkan dua bentuk penafsiran yang terlihat berbeda, meski tidak harus dipertentangkan. Ridha lebih memahami Islam secara substantif, yaitu dalam pengertian Islam sebagai kebutuhan dan ketundukan. Sedangkan Qutb memahami secara formal-normatif, yaitu Islam sebagai identitas dan label bagi keberagamaan formal seseorang. Dengan demikian seseorang yang tidak memeluk Islam (sebagai agama identitas) disebut bukan muslim, dan ia tidak berhak memperoleh pengampunan dari Allah. Adapun kelebihan dari masing-masing penafsiran itu adalah : Sayyid Kutb, bersifat hati-hati karena tuntutan normativitas ajaran Islam, atau lebih

tepatnya makna Islam asli, sedangkan Rasyid Rida, lebih terbuka pada transformasi makna teks ke dalam dimensi spiritual dan kultural suatu teks.

Baik penafsiran yang berorientasi tekstual maupun kontekstual sama-sama memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan penafsiran tekstual terletak pada pemaknaan yang terlalu menekankan pada makna lahiriyah dengan mengedepankan makna identitas dari Islam. Sedangkan penafsiran kontekstual lebih mementingkan makna substantifnya dengan mengabaikan identitas formal Islam sebagai agama.

### **Penutup**

Islam dalam ungkapan Arab *salima*, diantaranya adalah selamat, bebas. Pemahaman Al-Qur'an secara tekstual memiliki pandangan bahwa Islam dimaknai sebuah keyakinan dan akidah yang tidak bisa dirubah berdasarkan teks yang terkandung di dalamnya, yang merupakan keyakinan tunggal di hadapan Tuhan dan agama yang sempurna adalah Islam dibandingkan dengan agama lain. Cara penafsiran yang berdasarkan teks atau naskah.

Interpretasi kontekstual adalah cara penafsiran yang mempertimbangkan konteks yang melingkupi suatu teks. pemahaman kontekstual dalam teks-teks islam akan berkembang mengikuti perkembangan zaman, namun yang perlu diperhatikan adalah memahami agama secara konteks bukan berarti meninggalkan teksnya. Dalam artian keduanya memiliki sebuah relasi, yaitu ; kontekstual merupakan sebagai pendukung tekstual dalam memahami agama, karena keduanya tidak akan dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Sehingga apabila keduanya diterapkan secara berdampingan dalam sebuah kasus atau hukum, maka hukum tersebut tidak akan keluar dari jalur yang telah

ditentukan Islam dan akan berjalan selaras dengan apa yang dimaksudkan oleh ajaran agama Islam dan dengan pendekatan kontekstual.

Sayyid Qutb memahami secara formal-normatif, yaitu Islam sebagai identitas dan label bagi keberagamaan formal seseorang. Sedangkan Rasyid Ridha lebih memahami Islam secara substantif, yaitu dalam pengertian Islam sebagai kebutuhan dan ketundukan. Sayyid Kutb, bersifat hati-hati karena tuntutan normativitas ajaran Islam, sedangkan Rasyid Rida, lebih terbuka pada transformasi makna teks ke dalam dimensi spiritual dan kultural suatu teks.

Dalam menghadapi pemahaman yang *multi-interpretasi* dengan fenomena linguistik, tetap kembali ke Al-Qur'an dan Sunah, sesuai dengan strategi penafsiran dan kaidah yang sesuai makna teks tersurat secara literal-tekstual dan dipahami secara kontekstual dengan meminimalisir perbedaan.

### Daftar Pustaka

Abdul, Mustaqim, ed. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Abu al-A'la, al-Maududi. *Towards Understanding the Qur'an*. Vol.1. Yunitied Kingdom: The Crowell Press, 1995.

Abû Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya. *Mu'jam Al-Maqâyis Fiy Al-Lughah*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994.

Abu al-Qayyim Mahmud bin Umar, az-Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf an*

*Haqq'iq Gawamid at-Tanzil*. Jilid 2. Beirut: Dar Al-Kutub al-Arabi, n.d.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, At-Tabari. *Jami Al-Bayan an Tanwil Ay Al-Qur'an*. Jilid III. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, Dar Al-Kutub, 1954.

Ali, Atabik. *Kamus Al-'Asri: Arab Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maskun, 1996.

C. Ralph Taylor. *Webster's World University Dictionary*. Washinton, DC.: Publisher Company, INC ., 1965.

Farid, Esack. *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, : Membebaskan Yang Tertindas, Terj. Watung A. Budiman*. Bandung: Mizan, 2000.

Fazlur, Rahman. *Islam Dan Modernity: Transformasi of an Intelctual Tradition*. Chicago: Universitas of Chicago Press, 1984.

Gholdizher, Ignaz. *Mazahid at-Tafsir Al-Islami*. Beirut Libanon: Dar Iqra, 1983.

ignaz, Gholdziher. *Mazahib at-Tafsir Al-Islami*. Cet.2. Beirut Libanon: Dar Iqra, 1983.

J.J.G., Jansen. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern Terj. Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.

Jalaluddin, Rahmat. *Islam Dan Pluralisme : Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Cet.2. Jakarta: Serambi, 2006.

Khaled, Abou El Fadl. *Cita Dan Fakta*

**Konsep Islam Dalam Al-Qur'an  
Perspektif Tekstual Dan Kontekstual**

*Toleransi Dalam Islam :  
Puritansime Versus Pluralisme, Terj.  
Heru Prasetya. Bandung: Arasy,  
2003.*

*Paradigma Tafsir Tekstual &  
Kontekstual : Usaha Memaknai  
Kembali Pesan Al-Qur'an. Cet.1.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.*

*Quraish, Shihab. Tafsir Al-Misbah :  
Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-  
Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2000.*

*Rasyid, Ridha. Tafsir Al-Manar. Juz III,  
Cet. ke-3. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.*

*Safrudin, U. Paradigma Tafsir Tekstual  
Dan Kontekstual Usaha Kembali  
Memahami Pesan Al-Qur'an.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.*

*Sayyid, Qutb. Fi Zilal Al-Qur'an. Jilid I,  
Cet. 21. Beirut: Dar Al-Syuruq,  
1993.*